



Analisis Dampak Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung 2016-2020

Erica Amalia Saputri

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

Muhammad Dicki Setiawan

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

Muhammad Washil Abdul Ghani

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

Alamat: Jl.Ki Hajar Dewantara Banjar Rejo, Batanghari, Lampung Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: erichaamalia15@gmail.com, misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstract. *The province of Lampung in Indonesia continues to face a great deal of poverty. The purpose of this study is to look at how poverty levels in this area are affected by population (X2) and unemployment (X1). Numerous primary and secondary sources of data are gathered, and relevant statistical techniques are applied to the analysis. The analysis's findings demonstrate that unemployment (X1) significantly affects Lampung's poverty level, with rising unemployment rates being correlated with rising poverty levels. Contrary to predictions, however, population size (X2) does not appear to have a meaningful impact on the amount of poverty. This implies that other variables might have a greater influence on how impoverished this area is. These results have significant ramifications for Lampung's development strategy. The main focus of policy should be on initiatives to lower the unemployment rate by increasing job opportunities for the populace and creating jobs through skill-training programs. Other aspects of poverty, such as access to healthcare and education, should also be taken into consideration.*

Keywords: *Poverty, Unemployment, Population*

Abstrak. Provinsi Lampung di Indonesia terus menghadapi tingkat kemiskinan yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tingkat kemiskinan di daerah ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk (X2) dan pengangguran (X1). Berbagai sumber data primer dan sekunder dikumpulkan, dan teknik statistik yang relevan diterapkan untuk analisisnya. Temuan analisis menunjukkan bahwa pengangguran (X1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Lampung, dimana peningkatan tingkat pengangguran berkorelasi dengan peningkatan tingkat kemiskinan. Namun, berlawanan dengan perkiraan, jumlah penduduk (X2) tampaknya tidak mempunyai dampak berarti terhadap jumlah kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel lain mungkin mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap seberapa miskin wilayah tersebut. Hasil-hasil ini mempunyai konsekuensi yang signifikan terhadap strategi pembangunan Lampung. Fokus utama kebijakan harus pada inisiatif untuk menurunkan tingkat pengangguran dengan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat dan menciptakan lapangan kerja melalui program pelatihan keterampilan. Aspek kemiskinan lainnya, seperti akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, juga harus dipertimbangkan.

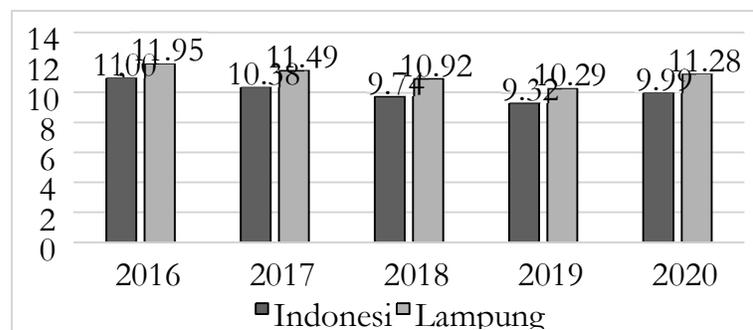
Kata kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Jumlah penduduk

LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan masalah besar bagi banyak negara di seluruh dunia, khususnya negara-negara berkembang. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang, termasuk sandang, pangan, papan, dan perawatan kesehatan. Kemiskinan adalah ukuran kondisi sosial dan ekonomi yang digunakan untuk menilai seberapa baik pembangunan pemerintah berjalan di suatu wilayah. (Zuhdiyaty & Kaluge, 2017)

Di tingkat nasional, faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan meliputi berbagai aspek yang saling terkait, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Secara ekonomi, ketidaksetaraan distribusi pendapatan dan kesenjangan antara kota dan pedesaan telah menjadi faktor utama yang memperburuk kemiskinan. Faktor-faktor sosial seperti akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang terbatas juga berperan dalam mempertahankan kondisi kemiskinan. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa faktor-faktor politik juga berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi kondisi kemiskinan. Kebijakan publik, regulasi, dan tata kelola yang tidak efektif dapat memperkuat atau bahkan memperdalam ketidaksetaraan sosial-ekonomi, yang pada gilirannya dapat memperburuk masalah kemiskinan. (Mustika, 2011)

Grafik kemiskinan Lampung dan Indonesia mempunyai keterkaitan yang erat. Meskipun demikian, mengingat besarnya kontribusi perekonomian Lampung terhadap pertumbuhan Indonesia, patut disayangkan bahwa tingkat kemiskinan di Lampung masih lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Berdasarkan data BPS Indonesia, rata-rata angka kemiskinan di Lampung berada pada peringkat ke-15 dari 34 provinsi di Indonesia. (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024)



Gambar 1. Persentase kemiskinan Indonesia dan Lampung tahun 2016-2020

(Sumber: <https://www.bps.go.id/id>)

Karena distribusi penduduk yang tidak merata dan prospek kerja yang tidak mencukupi, kepadatan penduduk yang tinggi di Lampung menambah bertambahnya kemiskinan di kota ini. Selain itu, kemiskinan di Lampung juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain, antara lain gaji

minimum, kualitas hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran. (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022) UMP atau upah minimum ditambah tunjangan pokok dan tetap adalah upah minimum yang ditetapkan oleh gubernur yang wajib dibayarkan kepada pekerja pada tingkat terendah dalam struktur pekerjaan. Konsep HDI tentang kualitas hidup masyarakat menggambarkan bagaimana peningkatan akses warga lokal terhadap kesehatan, pendidikan, pendapatan, dan bidang lainnya dapat memberikan manfaat. Selain itu, ekspansi ekonomi mempengaruhi evolusi kegiatan ekonomi yang meningkatkan kuantitas produk dan jasa yang dihasilkan masyarakat sebanding dengan kekayaannya. Selanjutnya, pengangguran digunakan untuk menghitung proporsi angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan.

KAJIAN TEORITIS

Secara teoritis, ada beberapa faktor yang diyakini memainkan peran dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Teori ekonomi klasik menyoroti pentingnya distribusi pendapatan yang adil dan struktur ekonomi yang inklusif untuk mengurangi kemiskinan. Di sisi lain, teori human kapital menekankan investasi dalam pendidikan dan keterampilan sebagai sarana untuk memerangi kemiskinan jangka panjang. Selain itu, teori multidimensional menekankan peran faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang kompleks dalam memengaruhi kemiskinan. (Budiono, 2011)

Menurut penelitian Dwi Astuti, Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain standar hidup yang rendah, upah minimum yang tidak mencukupi, dan meningkatnya angka pengangguran akibat kurangnya kesempatan kerja baru. Dengan meningkatkan kesejahteraan pekerja, kebijakan upah minimum berupaya untuk memerangi kemiskinan. Meningkatnya taraf hidup ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, keterampilan, dan bakat. Untuk mengatasi kemiskinan dan memajukan perekonomian, berbagai inisiatif sosial dan ekonomi akan dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kurangnya kesempatan kerja merupakan penyebab utama pengangguran dan penyebab langsung tingginya angka kemiskinan. (Astutik, 2021)

Menurut penelitian Ambya, terdapat hubungan tidak langsung yang besar dan signifikan secara statistik antara kemiskinan dan belanja kesehatan dan belanja pendidikan, serta antara keduanya. Selain itu, terdapat hubungan yang utuh antara kemiskinan dan pertumbuhan PDB, dengan estimasi parameter yang sangat signifikan dan relevan. (Ambya & Ciptawaty, 2022)

Sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan di atas, upaya pemerintah yang salah dalam mengentaskan kemiskinan berpusat pada fenomena meningkatnya kemiskinan di Lampung,

yang masih cukup umum terjadi. Selain itu, distribusi penduduk yang lebih merata dan kesempatan kerja yang lebih banyak tidak mampu menghilangkan kemiskinan. Dampak negatif kemiskinan terhadap perekonomian sangat parah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada filosofi positivisme untuk menyelidiki hubungan antara variabel kemiskinan (Y), variabel pengangguran (X1), dan jumlah penduduk (X2) di Provinsi Lampung. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kuat secara statistik, menggunakan alat survei dan teknik pengumpulan data lainnya, serta menerapkan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pola yang signifikan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data selama periode 30 bulan terakhir di Provinsi Lampung. Data yang dikumpulkan mencakup variabel kemiskinan, pengangguran, dan jumlah penduduk yang diukur menggunakan angka pasti sebagai penghitung. Setelah pengumpulan data, peneliti menggunakan rumus-rumus statistik dan analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel-variabel ini. (Triyanto et al., 2019)

Pendekatan regresi digunakan dalam analisis ini untuk mengetahui dan menginterpretasikan hubungan antar variabel yang diteliti. Untuk melakukan regresi, jumlah penduduk (X2) dan pengangguran (X1) diperlakukan sebagai variabel bebas, sedangkan variabel kemiskinan (Y) diperlakukan sebagai variabel terikat.

Selain itu, untuk memastikan temuan analisis dapat diandalkan, peneliti menguji asumsi regresi klasik. Anggapan tersebut antara lain tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen, homoskedastisitas, dan normalitas. Penting untuk memverifikasi asumsi ini untuk menjamin validitas dan keandalan temuan analisis regresi.

Persamaan regresi yang diperoleh dari analisis ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Interpretasi:

- β_0 adalah intercept, yang merupakan nilai kemiskinan ketika kedua variabel independen (pengangguran dan jumlah penduduk) adalah nol.
- β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi untuk variabel pengangguran (X1) dan jumlah penduduk (X2) secara berturut-turut.
- ϵ adalah kesalahan acak.

Dengan menganalisis koefisien regresi yang dihasilkan dari hasil analisis regresi, kita dapat mengetahui pengaruh relatif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (kemiskinan). Hasil uji asumsi klasik memberikan tambahan bukti validitas interpretasi hasil regresi.

Oleh karena itu, dengan menawarkan pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara variabel kemiskinan, pengangguran, dan jumlah penduduk di Provinsi Lampung, analisis regresi dan pengujian asumsi klasik dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji koefisiensi determinasi (R^2)

Nilai R square uji koefisien determinasi menunjukkan besarnya derajat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Kolom R square menunjukkan proporsi residu yang dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model regresi, dan variabel independen menjelaskan persentase tersebut.

Tabel 1. Uji koefisien determinasi

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.973859358
R Square	0.94840205
Adjusted R Square	0.94457998
Standard Error	0.92765249
Observations	30

Nilai R Square sebesar 94% atau 0,94840205 terlihat pada Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 94% korelasi yang sangat kuat antara seluruh variabel independen dengan kemiskinan, dan sisanya sebesar 6% berasal dari variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian.(Yuniarti et al., 2020)

Uji F (simultan)

Uji F, kadang-kadang disebut sebagai uji statistik simultan, menilai apakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sama. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau signifikansi F kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka dapat dikatakan variabel independen dan dependen dipengaruhi secara simultan.

Tabel 2. Uji F (ANOVA)

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	2	427.0654432	213.5327	248.1383	4.17386E-18
Residual	27	23.23455683	0.860539		
Total	29	450.3			

Nilai F yang dihitung pada Tabel 2, yang lebih besar dari 5%, menunjukkan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk mempunyai dampak yang besar terhadap kemiskinan jika dilihat secara terpisah atau digabungkan. (Supriyadi et al., 2017)

Uji t (Parsial)

Uji t dapat digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap variabel dependen. (Nasehudin & Gozali, 2013)

Tabel 3. Uji t (Parsial)

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	-3.389158934	1.034553936	-3.27596	0.002891
PENGANGGURAN (X1)	0.104716535	0.231477144	0.452384	0.654606
JUMLAH PENDUDUK (X2)	0.009324734	0.001806811	5.160881	1.98E-05

Jika hanya jumlah penduduk dan pengangguran yang menjadi satu-satunya variabel independen, maka nilai taksiran variabel dependen (kemiskinan) ditampilkan dengan nilai koefisien yaitu -3,389. Intersep tersebut signifikan secara statistik dalam memprediksi kemiskinan jika nilai t-statistiknya negatif. Intersepanya berbeda nyata dengan nol pada tingkat kepercayaan 95% ketika nilai p rendah yaitu 0,003.

Koefisien variabel pengangguran sebesar 0,105. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai t-statistik (0,452) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara variabel kemiskinan dan pengangguran. Nilai p yang tinggi (0,655) menunjukkan bahwa koefisien variabel pengangguran tidak signifikan secara statistik.

Koefisien untuk variabel jumlah penduduk adalah 0.009. Nilai t-statistic yang tinggi (5.161) menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk signifikan secara statistik dalam memprediksi kemiskinan. Nilai p yang sangat rendah (<0.001) menunjukkan bahwa koefisien untuk variabel jumlah penduduk signifikan secara statistik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemiskinan, variabel pengangguran mungkin tidak mempunyai pengaruh yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model regresi mempunyai pengaruh kecil antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan.

Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

Ari Kristin dalam penelitiannya menyebutkan Tingkat pengangguran yang lebih rendah tidak selalu mempunyai dampak langsung dan otomatis terhadap kemiskinan. Faktor mediasi utama dalam hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Penurunan tingkat pengangguran yang disebabkan oleh ekspansi ekonomi dapat mengakibatkan lebih sedikit orang atau keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Pekerjaan yang membantu masyarakat mengatasi kemiskinan dapat ditemukan oleh mereka yang sebelumnya merupakan pengangguran.(Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018)

Berdasarkan temuan penelitian, kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengangguran.(Nafi'ah, 2021) Hal ini menunjukkan bagaimana tingkat pengangguran dan kemiskinan di Lampung bisa meningkat atau tetap sama. Meskipun demikian, ketika pengangguran rendah, kemiskinan pun menurun. Berkurangnya pendapatan merupakan salah satu dampak negatif dari pengangguran, karena pada akhirnya berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat dan membuka peluang terjadinya kemiskinan. Rendahnya angkatan kerja di kota, kesenjangan pasokan tenaga kerja yang disebabkan oleh kurangnya kebutuhan tenaga kerja, pertumbuhan angkatan kerja yang tidak merata, terbatasnya kesempatan kerja yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi, dan dorongan kewirausahaan untuk berkreasi adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hal ini. terhadap tingginya angka pengangguran di Lampung. Tidak banyak lapangan kerja baru yang tercipta.

Di Provinsi Lampung, pengangguran merupakan salah satu penyebab utama kemiskinan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan menguntungkan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan. Di Lampung, jumlah pengangguran meningkat seiring dengan meningkatnya angka kemiskinan; sebaliknya, menurunkan tingkat pengangguran dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan yang tinggi antara kedua variabel tersebut, sehingga menunjukkan bahwa faktor penentu utama kondisi sosial dan ekonomi masyarakat adalah pengangguran.

Dampak buruk dari pengangguran tidak hanya terbatas pada penurunan pendapatan pribadi, namun juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara umum. Berkurangnya

daya beli, menurunnya akses terhadap sumber daya kesehatan dan pendidikan, serta memburuknya kondisi sosial dan psikologis individu dan keluarga, semuanya dapat diakibatkan oleh turunnya pendapatan yang disebabkan oleh pengangguran. Hal ini bertujuan untuk melanggengkan keberadaan jebakan kemiskinan, dimana masyarakat atau keluarga yang terjebak dalam siklus pengangguran berjuang untuk melepaskan diri dari keadaan kemiskinan yang menghambat kemampuan mereka untuk naik ke jenjang mobilitas sosial.

Banyak penyebab yang saling berhubungan yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan di Lampung. Salah satu faktor utamanya adalah ketidakseimbangan antara peningkatan angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, serta terbatasnya ketersediaan prospek kerja berkualitas tinggi. Kurangnya dorongan kewirausahaan, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, dan ketidaksesuaian antara pasokan tenaga kerja dan permintaan pasar semuanya berkontribusi pada berkembangnya iklim ekonomi yang tidak mendukung sehingga semakin sulit untuk mengentaskan kemiskinan. Perlu disebutkan bahwa akses terhadap lebih banyak kemungkinan dan sumber daya serta tingkat pendapatan individu dipengaruhi oleh pengangguran. Pengangguran dapat mempersulit seseorang untuk membayar kebutuhan seperti makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Oleh karena itu, siklus kemiskinan dapat terus berlanjut, terutama jika tidak ada upaya efektif untuk meningkatkan prospek lapangan kerja dan mobilitas sosial.

Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara pengangguran dan kemiskinan diperlukan agar dapat menetapkan kebijakan dan tindakan yang lebih efektif dalam memerangi kemiskinan di Lampung. Mendorong kewirausahaan lokal, meningkatkan pilihan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, dan meningkatkan prospek lapangan kerja merupakan langkah pertama menuju penurunan tingkat pengangguran dan, pada gilirannya, tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. (Yuniarti et al., 2020)

Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan

Studi yang dilakukan oleh Reza Nur Fauzi mengenai hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan di Indonesia telah mengungkapkan temuan yang menarik dan menggugah. Meskipun kebanyakan orang berpikir bahwa jumlah penduduk yang tinggi akan berhubungan langsung dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang lebih besar dalam hubungan antara kedua variabel ini dibandingkan yang diperkirakan sebelumnya. Meskipun jumlah penduduk di Lampung relatif stabil akhir-akhir ini, hal ini tampaknya tidak berdampak besar terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. (Fauzi et al., 2022)

Studi ini menekankan betapa pentingnya memahami faktor-faktor ekonomi dan sosial secara lebih umum untuk menilai hubungan jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk yang besar dapat membebani infrastruktur dan sumber daya, namun hal ini tidak selalu berarti meningkatnya angka kemiskinan. Namun, elemen-elemen lain seperti ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran, dan ketersediaan sumber daya dan layanan dapat mempunyai dampak yang lebih besar terhadap kemiskinan suatu masyarakat di Lampung.

Salah satu kesimpulan utama studi ini adalah bahwa tingkat pengangguran lebih berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dibandingkan jumlah penduduk. Tingginya persentase pengangguran mungkin menjadi salah satu penyebab utama kemiskinan di Lampung, meskipun jumlah penduduk kota ini stabil. Fenomena ini menunjukkan bahwa untuk memerangi kemiskinan, perhatian yang lebih besar perlu diberikan pada variabel-variabel yang mempunyai dampak langsung terhadap keadaan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, seperti memperluas akses terhadap peluang ekonomi dan mempekerjakan lebih banyak orang.

Selain itu, pemahaman distribusi pendapatan juga berperan penting dalam menentukan tingkat kemiskinan di Lampung. Tingkat kemiskinan kemungkinan besar akan tetap tinggi bahkan dengan jumlah penduduk yang besar di wilayah tersebut jika terdapat ketimpangan distribusi pendapatan dan semakin lebarnya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mendorong distribusi pendapatan secara adil dan merata harus dipertimbangkan dalam kebijakan yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan.

Selain faktor keuangan, akses masyarakat terhadap sumber daya dan layanan mempunyai dampak besar terhadap tingkat kemiskinan. Misalnya, kurangnya akses terhadap sumber daya kesehatan dan pendidikan dapat memperburuk tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan infrastruktur dan layanan publik di Lampung sekaligus meningkatkan akses terhadap layanan-layanan penting. Untuk menciptakan kebijakan dan rencana aksi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini, pemerintah dan pihak terkait lainnya akan mendapatkan manfaat dari pemahaman yang lebih jelas tentang penyebab kemiskinan di Lampung. Mungkin perlu mengambil langkah-langkah seperti meningkatkan akses terhadap layanan publik, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan distribusi pendapatan untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

Namun penting untuk diingat bahwa tidak ada satu solusi pun yang dapat menyelesaikan kemiskinan secara keseluruhan. Pendekatan yang komprehensif dan terpadu diperlukan untuk

memerangi kemiskinan, yang melibatkan kerja sama dari sektor publik dan dunia usaha serta organisasi masyarakat sipil dan masyarakat umum. Lampung diperkirakan akan mengambil langkah besar dalam menyelesaikan masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan warganya melalui strategi yang menyeluruh dan berjangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan analisis penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara tingkat kemiskinan dan pengangguran di Lampung (X1). Ada korelasi yang jelas antara meningkatnya pengangguran dan meningkatnya angka kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil-hasil ini menyoroti pentingnya kebijakan yang dirancang untuk mengatasi masalah pengangguran sebagai taktik untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Lampung. Di sisi lain, tidak seperti perkiraan sebelumnya, jumlah penduduk (X2) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Lampung dalam konteks penelitian ini. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel lain, seperti distribusi pendapatan, prospek kerja, dan peluang pendidikan, mungkin memiliki dampak yang lebih besar terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut dibandingkan jumlah penduduk.

Oleh karena itu, studi ini menyoroti betapa pentingnya bagi para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Lampung secara efektif. Lebih jauh lagi, penelitian ini mendorong penelitian di masa depan terhadap variabel-variabel tambahan yang mungkin berdampak pada kemiskinan lokal untuk merancang strategi pembangunan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Astutik, D. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Timur (Pendekatan Spasial). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1), Article 1. <https://jimfeb.uib.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7051>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024, March 27). Lampung. Retrieved from <https://lampung.bps.go.id/>
- Budiono, S. (2011). Teknologi, Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Kajian Teori Ekonomi Klasik ke Perdagangan Internasional Modern. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 6, 69–94. <https://doi.org/10.21460/jrmb.2011.61.73>
- Fauzi, R. N., Febriani, R. K., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), Article 1.
- Mustika, C. (2011). Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Oktober, Article Oktober. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v0iOktober.57>
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2013, April 30). Metode Penelitian Kuantitatif. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Nasehudin-Gozali/58de8a914089210afdf65e6aea01e4b4ff8b5c6d>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia, 6.
- Ramadanisa, N., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), Article 7. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.121>
- Supriyadi, E., Mariani, S., & Sugiman, S. (2017). Perbandingan Metode Partial Least Square (PLS) dan Principal Component Regression (PCR) untuk Mengatasi Multikolinearitas pada Model Regresi Linear Berganda. *Unnes Journal of Mathematics*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/ujm.v6i2.11819>
- Triyanto, E., Sismoro, H., & Laksito, A. D. (2019). Implementasi Algoritma Regresi Linear Berganda untuk Memprediksi Produksi Padi di Kabupaten Bantul. *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 4(2), 73–86. <https://doi.org/10.36341/rabit.v4i2.666>

- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>